

## IMPLEMENTASI SEGREGASI KELAS BERDASARKAN GENDER DALAM MENGURANGI PERGAULAN BEBAS SISWA

---

**Andana Afnan Afif Fauzan**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[afiefafnan@gmail.com](mailto:afiefafnan@gmail.com)

**Hafidz**

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
[hafidz@ums.ac.id](mailto:hafidz@ums.ac.id)

Received : 02, 2022. Accepted : 07, 2023.

Published: 07, 2023

### **Abstrak**

*This study aims to analyze the impact of the implementation of gender-based class segregation in reducing promiscuity in SMP Muh 10 Surakarta. Promiscuity among students has become a major concern in education, as it can affect their ethics and morals. Gender-based classroom segregation has been proposed as a strategy to reduce promiscuity and promote a more focused learning environment. Qualitative methods and research methods were used in this study. Data were collected through participatory observation, interviews with students and school staff, and analysis of relevant documents.*

*Based on the results of participatory observations, interviews and analysis of related documents during approximately 1 month of our teaching practice at 10 Muhammadiyah Junior High School, because the children have started to get older, the students have started to tease the female students when passing or meeting. However, it is a common thing for male students in junior high school, the cause can be due to the age that has started to get older and the feeling of liking the opposite sex has begun to appear. The results of this study indicate that there is a relationship between gender-based segregation and reducing juvenile delinquency in students of SMP 10 muhammdiyah Impact of Promiscuity in 2023. The suggestion of this study is that it is hoped that it will not be too much to prioritize class separation between men / women and also be able to carry out uniform research with contradictory variables and analyses as a result other aspects related to the insight of students or female students regarding the impact of promiscuity can be known, not only that it is hoped that schools can increase material about promiscuity through electronic media in an interesting form with the hope that the material will be liked by students. In further research, it is hoped that research can be carried out using different variables and analyzes.*

**Keywords:** Segregation, Ethics and Morals, Promiscuity

---

### **Corresponding Author:**

Andana Afnan Afif Fauzan  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Email: [afiefafnan@gmail.com](mailto:afiefafnan@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Usaha membentuk manusia yang berkualitas dan memiliki ilmu pengetahuan yang dijadikan sebagai kewajiban hidupnya disebut juga dengan Pendidikan. Pendidikan dapat diartikan sebagai pengembangan potensi yang dimiliki sehingga guna mengembangkan potensi yang dimiliki harus adanya peranan sosial yaitu interaksi dengan yang lainnya.<sup>1</sup>

Sekolah merupakan lembaga atau tempat dimana proses pendidikan dilaksanakan. Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah diharapkan dapat memberikan pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan sikap-sikap dasar yang diperlukan untuk pembentukan dan pengembangan pribadi yang lebih baik.<sup>2</sup> Oleh karena itu sekolah mempunyai tanggung jawab dan peran penting dalam meningkatkan mutu pendidikan bagi anak bangsa. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka sekolah harus mempersiapkan segala hal yang berhubungan dengan pengelolaan pembelajaran agar terciptanya tujuan pendidikan.<sup>3</sup>

Salah satu tugas utama pendidikan adalah menciptakan ruang agar terwujudnya sikap kritis terhadap sistem dan struktur sosial yang diskriminatif, ketidakadilan menuju sistem relasi sosial yang lebih adil.<sup>4</sup> Dengan kata lain, tugas pendidikan adalah memanusiakan kembali manusia atau membebaskan manusia yang mengalami dehumanisasi karena sistem dan struktur yang tidak adil.

Penyelenggaraan pendidikan di Indonesia merupakan suatu sistem pendidikan nasional yang diatur secara sistematis. Tujuan pendidikan nasional di Indonesia sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang pasal 3 No. 20 Tahun 2003 yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Dalam upaya mencapai tujuan pendidikan Nasional serta mencetak kualitas lulusan yang bermutu atau output yang baik di dunia pendidikan, masing-masing sekolah berupaya memberikan pelayanan dan fasilitas terbaiknya, sehingga muncul lah model-model sekolah yang memiliki karakteristik dan keunggulan masing-masing seperti model pembelajaran dengan

---

<sup>1</sup>Malta, Syarnubi, dan Sukirman, "konsep pendidikan anak dalam keluarga menurut ibrahim amini," *Jurnal PAI Raden Fatah* vol 4, no. 2 (2022): hal 141.

<sup>2</sup>Syarnubi et al., "Implementing Character Education in Madrasah," *Jurnal Pendidikan Islam* vol 7, no. 1 (2021): 77-94.

<sup>3</sup>Nyayu Khodijah Syarnubi, Martina, "Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI," *PAI Raden Fatah* 1 (2019): 166.

<sup>4</sup>Wayan Cong Sujana, "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia," *Adiwidya: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 4, no. 1 (2019).

<sup>5</sup>Syarnubi, "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di SDN 2 Pengarayan," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2019).

mengelompokkan kelas berdasarkan hasil nilai kognitif, berdasarkan abjad, berdasarkan waktu, berdasarkan biaya, berdasarkan gaya belajar serta model pembelajaran dengan segregasi kelas berdasarkan jenis kelamin atau model kelas terpisah antara siswa laki-laki dan perempuan.<sup>6</sup>

Sebagian besar siswa meyakini bahwa konsep kelas satu jenis kelamin berdampak positif bagi mereka dalam banyak aspek pembelajaran di sekolah seperti kepercayaan diri, motivasi, harga diri, kemandirian, kemandirian diri, sikap, dan nilai.<sup>7</sup>

Pendidikan ialah pengembangan kemampuan yang dimiliki, alhasil buat meningkatkan kemampuan itu harus ada kedudukan sosial di dalamnya semacam interaksi. Interaksi tidak cuma dengan sesama jenis, akan tetapi dengan lawan jenis juga penting. Karna cara pengembangan psikologis bisa dipengaruhi oleh interaksi dengan sesama spesialnya rival tipe.<sup>8</sup>

Terpaut implementasi segregasi kelas berlandaskan jenis kelamin dalam dunia pendidikan ini timbul bipolaritas opini: pertama, golongan yang mensupport dengan alibi kalau tiap anak didik memiliki metode berlatih yang berlainan berlandaskan situasi alami mereka. Kedua, golongan yang tidak mensupport dengan alibi kalau bentuk ini disinyalir hendak memunculkan ikatan yang kaku serta tidak natural antara pria serta Wanita.<sup>9</sup>

Pada faktanya dalam dunia pendidikan pada disaat ini sedang kerap kita jumpai permasalahan-permasalahan yang ditimbulkan dari percampuran kelas laki- laki serta Perempuan.<sup>10</sup> Pergaulan bebas di kalangan remaja telah menjadi isu yang signifikan dalam konteks pendidikan. Pergaulan bebas dapat berdampak negatif pada pembentukan karakter dan moral siswa.<sup>11</sup>

Disaat ini berjalan terus menjadi cepat dengan diikutinya pesatnya perkembangan yang berikan angka tambahan dengan kemudahan pengaksesan seluruh informasi, ini pula tercantum akibat pola kehidupan Warga dari kalangan terutama anak usia remaja.<sup>12</sup> Dari permasalahan- permasalahan yang ditimbulkan dalam percampuran kelas pria serta wanita di atas ialah salah satu gejala konkretisasi rendahnya dorongan membiasakan siswa. Perihal itu nyata

---

<sup>6</sup>Suwendi, *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 1 ed. (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004).

<sup>7</sup>Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Grafindo, 2004).

<sup>8</sup>Hery Noor Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos, 1999).

<sup>9</sup>Ahmad Munir Saifulloh dan Mohammad Darwis, "Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19," *Jurnal Bidayatuna* Vol 3 (2020).

<sup>10</sup>Zakiah dan Daradjat, *Kesehatan Mental* (Jakarta, 1991).

<sup>11</sup>Aliimron, Syarnubi, dan Mryamah, "character education model in islamic higher education," *AL-ISHLAH* VOL 15, no. 3 (2023).

<sup>12</sup>Syarnubi. Syarnubi, "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta.," *Tadrib* 2, no 1, 2016, 2.

sekali bakal bawa akibat kurang baik pada cara penataran. Sebab dorongan ialah perihal yang amat berarti di dalam cara melatih diri.<sup>13</sup>

Saat ini dunia pendidikan hanya fokus membidik salah satu sisi antara ilmu agama atau ilmu umum. Fenomena ini menjadi sebuah ironi, karena justru pendidikan islam klasik mampu mencetak generasi yang mapan intelektual serta spiritual. Sehingga pemisahan kelas berbasis jenis kelamin seharusnya didasarkan pada semangat untuk mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara spiritual tapi juga intelektual.<sup>14</sup> Pemisahan kelas laki-laki dan perempuan seharusnya bukan hanya digunakan sebagai simboll sekolah berbasis islami ataupun pesantren, namun juga secara substansi harus mengindahkan dan meneladani sistem belajar islam terdahulu.

Jenis sekolah Indonesia pun berbagai macam variasinya, antara lain sekolah heterogen tetapi memberlakukan sistem segregasi kelas berbasis gender. Pemisahan kelas antara siswa lakilaki dengan siswa perempuan sangat jarang, baik pada sekolah umum maupun lembaga pendidikan lain seperti bimbel atau les privat. Pemisahan hanya ada pada lembaga-lembaga pendidikan tertentu saja seperti sekolah-sekolah islam. Pemisahan kelas berbasis gender dilakukan supaya agar para murid lebih bisa menjaga dari perilaku amoral dan tindakan asusila. Tindakan preventif ini diberlakukan karena dianggap para murid bisa lebih fokus dalam melakukan kegiatan pembelajaran didalam kelas dan juga mempunyai kelebihan dalam membentuk karakter siswa, antara lain adalah terciptanya kebebasan berpendapat dan berekspresi pada diri remaja yang membuat mereka lebih aktif.<sup>15</sup>

Usia remaja itu masa peralihan dari masa anak – anak menuju dewasa. Di masa remaja ini patut belajar memiliki tanggung jawab sebagai remaja yang dapat berfikir dan bertindak sesuai dengan norma yang berlaku di masyarakat. Namun sangat disayangkan arus modern saat ini memberikan kemudahan bagi remaja untuk mengakses segala inforasi dan secara mendalam hal – hal yang berbau dengan pergaulan bebas.<sup>16</sup>

Salah satu pendekatan yang diusulkan untuk mengatasi masalah ini adalah dengan menerapkan segregasi kelas berdasarkan gender. Segregasi kelas dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih terfokus dan meminimalkan interaksi yang tidak sehat di antara siswa.

Sekolah yang menerapkan model kelas segregasi atau terpisah merupakan sekolah yang berada di lingkungan pesantren yaitu pada jenjang MTs dan MA

---

<sup>13</sup>Eka Febriyanti, Fajri Ismail, dan Syarnubi, “Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang,” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. no.1 (2022): 41.

<sup>14</sup>Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Hidakarya, 1990).

<sup>15</sup>Syarnubi, Alimron, dan Fauzi Muhammad, “Model Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi,” *CV. Insan Cendekia Palembang*, 2019.

<sup>16</sup>Das Salirawati, “Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah,” *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* Vol 4 (2021).

tujuannya supaya siswa lebih fokus dalam pembelajaran dan menjaga pergaulan antara laki – laki dan perempuan.

Upaya suatu lembaga Pendidikan agar usaha didalam visi dan misionya tercapai, berdasarkan fakta yang terjadi di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta salah satunya menerapkan kebijakan lokal kelas antara siswa laki – laki dan perempuan.

SMP Muhammadiyah 10 Surakarta menerapkan kelas dengan memisahkan berdasarkan gender berawal mempunyai tujuan agar mengurangi terjadinya pergaulan bebas. Sekolah Menengah Pertama bisa disebut juga dengan usia remaja yang mana mengalami masa – masa puber yaitu memiliki ketertarikan terhadap lawan jenis.

Etika dan moral yang tertanam setelah adanya peraturan kelas berdasarkan gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta ini berjalan dengan lancar, pastinya mempunyai proses yang menurut guru – guru di sekolahan ini tidak terlalu sulit karen bia teratasi.

Melihat kembali SMP Muhamamdiyah 10 Surakarta merupak sekolah yang berbasis agama jadi lebih banyak memuat tentang pendidikan Agama. Penerapan ini untuk mensupport siswa – siswa untuk menjaga batas – batas antara laki – laki dan perempuan, menjaga akhlak dan adab dari perlaku amoral dan asusila.

Keberhasilan penerapan kebijakkan tersebut membuahi hasil yang luar biasa pada siswa – siswi, karena dengan adanya peraturan tersebut membuat siswa – siswi mempunyai batasan kepada siswa laki – laki. Di sekolah ini tepatnya di kelas 8 A tidak berdasarkan gender karena keterbatasan siswa yang terjadi pada masa pandemi sebelumnya, namun hal ini tidak menuntut kemungkinan untuk tidak patuhnya anak – anak pada kebijakan tersebut. Jadi siswa sangatlah patuh dan mentaati peraturan tersebut, karena adanya rasa malu dan mengingat kembali keterbatsan antara laki – laki dan perempuan.

Dari realitas tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih jauh lagi mengenai ”Menjaga etika dan moral: tinjauan atas keberhasilan implementasi segregasi kelas berdasarkan gender dalam mengurangi pergaulan bebas siswa SMP uhammadiyah 10 Surakarta”

## **METODE PENELITIAN**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan

terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah<sup>17</sup>

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang memakai cara, Langkah, dan prosedur yang melibatkan data dan informasi – informasi yang didapat melalui responden sebagai subjek yang dapat memberikan jawaban untuk gambaran umum yang holistik mengenai suatu hal yang diteliti.<sup>18</sup> Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dekriptif yang mana bertujuan untuk menggambarkan secara langsung dan mendalam tentang realita social dan berbagai fenomena yang terjadi pada Masyarakat yang menjadi subjek penelitian jadi secara detail tergambaran cir, karakter, sifat,dan model dari fenomenas yang diteliti.

Partisipan penelitian ini adalah siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta yang terlibat dalam implementasi segregasi kelas berdasarkan gender. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman tentang perubahan perilaku siswa dan interaksi sosial mereka di lingkungan kelas yang tersegregasi berdasarkan gender. Wawancara dilakukan dengan siswa, guru, dan staf sekolah untuk memperoleh pandangan yang lebih mendalam tentang pengalaman siswa dan persepsi mereka terhadap etika dan moral. Analisis dokumen dilakukan untuk memperoleh informasi relevan tentang implementasi segregasi kelas dan dampaknya.

Sumber penelitian ini adalah sumber data primer. Sumber data primer dalam penelitian ini didapatkan dengan melaksanakan observasi, wawancara yang berkaitan dengan tinjauan atas keberhasilan implementasi segregasi kelas berdasarkan gender dalam mengurangi pergaulan bebas siswa SMP Muhammadiyah 10 surakarta

Berangkat dari tehnik pengumpulan informasi di atas, hingga analisa kepada informasi riset wajib dicoba dengan cara global serta tidak terpisah. Analisa hasil tanya jawab serta analisis pemilihan ialah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan apalagi silih memenuhi. Analisa yang dipakai dalam riset ini merupakan analisa deskriptif kualitatif.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Menjaga etika dan moral dengan tinjauan atas keberhasilan implementasi segregasi kelas berdasarkan gender dalam mengurangi pergaulan bebas siswa SMP Muhammadiyah 10 Surakarta.

---

<sup>17</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitaif, dan R&D* (Bandung: IKAPI, 2017).

<sup>18</sup>John W. Creswell, *Research Design: Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017).

Implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai pelaksanaan atau penerapan.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Fullan bahwa implementasi adalah suatu proses peletakan dalam praktik tentang suatu ide, program atau seperangkat aktivitas baru bagi orang lain dalam mencapai atau mengharapkan suatu perubahan. Berikut ini tahap – tahap implementasi :

1. Pengembangan program, yaitu mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan, dan harian. Selain itu juga ada program bimbingan konseling atau program remedial.
2. Pelaksanaan pembelajaran. Pada hakekatnya, pembelajaran yaitu pelaksanaan interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.
3. Evaluasi, yaitu proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum catur wulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilain keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Salah satu aspek yang pengaruhi terdapatnya kesenjangan gender merupakan macam- macamnya artian mengenai pengertian gender. Dari situasi yang ada disaat ini, dicermati kalau sedang berlangsung ketidakjelasan serta kesalahpahaman mengenai penafsiran gender dalam kaitannya dengan upaya emansipasi wanita.<sup>20</sup> Hingga warga. Berdiskusi perihal gender terkesan tidak dapat jauh dengan Feminisme serta wanita.

Merupakan keduanya hanya menggambarkan bagian dari gender itu sendiri. Berdiskusi Feminisme maksudnya membahas Pandangan hidup, bukan wacana. Kesusastraan mengatakan kalau Feminisme merupakan gerakan buat melawan kepada praktek- praktek kekerasan, perbedaan, aniaya, hagemoni, kekuasaan serta ketidakadilan yang dicoba oleh seorang ataupun golongan serta pula sistem kepada wanita.<sup>21</sup> Dikenal aksi Feminisme (women) oleh sebab terdapatnya ketidakadilan yang dirasakan oleh wanita. Namun setelah itu arti feminisme hadapi ekspansi cocok kemajuan era ialah bukan cuma membela.

Terwujudnya kesetaraan kelamin diisyarati dengan tidak terdapatnya perbedaan antara wanita serta pria, serta dengan begitu mereka mempunyai akses, peluang berpartisipasi, pengawasan atas pembangunan serta mendapatkan khasiat yang sebanding serta seimbang dari pembangunan.<sup>22</sup> Ada pula penanda

---

<sup>19</sup>Eka Syafiyanto, "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekonstruksi Sosial," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015), doi:10.18860/jt.v0i0.2184.

<sup>20</sup>N I M Zawawi, F Md Sham, dan A Ismail, "Stress According to the Western and Muslim Scholars," *International Journal of Islamic Thought* 16 (2019): 85–97, doi:10.24035/ijit.16.2019.008.

<sup>21</sup>Dhiyaa Thurfa Ilia, "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 211–2–16.

<sup>22</sup>Habibunnas Habibunnas, "Kesaksian," *Istinbath: Jurnal Hukum* 18, no. 2 (2021): hlm 279.

kesetaraan kelamin merupakan selaku berikut:

a. Akses

Yang dimaksud dengan aspek akses merupakan kesempatan ataupun peluang dalam mendapatkan ataupun memakai akar energi spesifik. Memikirkan bagaimana mendapatkan akses yang seimbang serta sebanding antara wanita serta laki - laki, anak wanita serta pria kepada sumber energi yang akan dibuat. Selaku ilustrasi dalam perihal pendidikan untuk guru merupakan akses mendapatkan beasiswa meneruskan pendidikan buat guru wanita serta pria diserahkan dengan cara seimbang serta sebanding ataupun tidak.

b. Partisipasi

Aspek partisipasi merupakan keikutsertaan atau partisipasi seseorang atau kelompok dalam kegiatan dan atau dalam pengambilan keputusan. Dalam hal ini guru perempuan dan laki-laki apakah memiliki peran yang sama dalam pengambilan keputusan di sekolah atau tidak.

c. Kontrol

Kontrol adalah penguasaan atau wewenang atau kekuatan untuk mengambil keputusan.<sup>23</sup> Dalam hal ini apakah pemegang jabatan sekolah sebagai pengambil keputusan didominasi oleh gender tertentu atau tidak.

d. Manfaat

Manfaat adalah kegunaan yang dapat dinikmati secara optimal. Keputusan yang diambil oleh sekolah memberikan manfaat yang adil dan setara bagi perempuan dan laki-laki atau tidak

Banyak peserta sosialisasi yang menganggap bahwa gender itu identik dengan perempuan bahkan ada yang berpendapat bahwa gender itu sama dengan jenis kelamin. *Gender* berasal dari bahasa Latin, yaitu "*genus*", berarti tipe atau jenis.<sup>24</sup> Gender adalah sifat dan perilaku yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial maupun budaya. Karena dibentuk oleh sosial dan budaya setempat, maka gender tidak berlaku selamanya tergantung kepada waktu (tren) dan tempatnya. Gender ditentukan oleh sosial dan budaya setempat sedangkan seks adalah pembagian jenis kelamin yang ditentukan oleh Tuhan karena itu adalah kodrat nya.<sup>25</sup>

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan bahwa gender Seperangkat sikap, peran, tanggung jawab, fungsi, hak, dan perilaku yang melekat pada diri

---

<sup>23</sup>Wahyu Rananda Saputra and Syarif Hidayat Sutisna Abdul Rojak, Cahya Syaodih, "Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Non-Akademik Pada Ekstrakurikuler Pramuka Di SDIT MTA Karawang," *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 778–89, doi:doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.620.

<sup>24</sup>Ahmad Baidowi, *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam al-Quran dan para Mufasir Kontemporer* (Nuansa Cendekia, 2023).

<sup>25</sup>Nirva Diana, "Generasi Indonesia Emas 2045: Relasi Gender yang Harmonis dan Berkeadilan," *Prosiding Konferensi Gender dan Gerakan Sosial* 1, no. 1 (2022): 740–48.

laki laki dan perempuan akibat bentukan budaya atau lingkungan masyarakat tempat manusia itu tumbuh dan dibesarkan.

Dengan memahami gender secara benar, maka masyarakat yang buta gender dapat menjadi masyarakat yang sadar gender. Masyarakat yang sensitif gender akan menjadi masyarakat yang mawas gender, yaitu masyarakat yang mempunyai cara pandang bahwa konstruksi gender dapat mempengaruhi kehidupan sosial dan kebijakan publik.

Kepedulian gender di masyarakat dapat dimulai di tataran keluarga, seorang suami yang sensitif gender akan sangat mempengaruhi kelangsungan keharmonisan dalam keluarga. Keluarga yang harmonis menjadi salah satu faktor penentu ketahanan keluarga.<sup>26</sup>

Pergaulan bebas merupakan sikap menyimpang yang tidak cocok norma serta anutan agama. Ilustrasi pergaulan bebas yakni mengenakan narkoba, minum minuman alkohol, sampai seks bebas. Pergaulan bebas bila didiamkan dapat beresiko, jadi pahami identitas, akibat, sampai metode menjauhi pergaulan bebas.

Bagi Kamus Besar Bahasa Indonesia( KBBI), pergaulan dimaksud selaku kegiatan menjalankan persahabatan pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat. Sedangkan, tutur bebas berarti lepas ataupun tidak terikat. sebagai bahasa, pergaulan bebas dapat diucap sebagai persahabatan pergaulan dalam kehidupan bermasyarakat yang bersifat bebas ataupun tidak terikat.

Sedangkan, Kemendikbud serta Materi SMP Terbuka PJOK Kategori VIII cetakan Direktorat SMP tahun 2021 memaknakan pergaulan bebas selaku salah satu wujud sikap interaksi seorang dengan orang ataupun golongan yang menyimpang melampaui batasan peranan, desakan, ketentuan, ketentuan, serta perasaan malu.

Pergaulan bebas pula dimaksud sebagai sikap menyimpang yang melanggar norma agama ataupun norma kesusilaan. Alasannya, dalam pergaulan terdapat batasan- batasan yang butuh dicermati, bagus bersumber pada tipe kemaluan, adat, kaum, agama, serta yang lain.<sup>27</sup>

Dalam pemikiran ilmu jiwa, memandang anak muda merupakan sesuatu rentang waktu peralihan dari era dini anak anak sampai era dini berusia, yang diperkirakan umur kurang lebih 10 sampai 12 tahun serta selesai pada umur 18 tahun sampai 22 tahun.<sup>28</sup> Arti anak muda banyak orang mengartikannya dengan berbeda- beda. Alibi ini bisa dipaparkan oleh irit Khamim Zarkasih Putro berkata kalau tidak gampang buat mendeskripsikan anak muda dengan cara pas,

---

<sup>26</sup>Ahmad Zuhri Rangkuti, "Membangun Ketahanan Keluarga yang Rukun, Harmonis dan Romantis," *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 1-7.

<sup>27</sup>Akmal Hawi dan Syarnubi, "Remaja Pecandu Narkoba: Studi Tentang Rehabilitasi Integratif Di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang," *Tadrib: Jurnal Pendidikan Agama Islam* vol 4, no. 1 (2018).

<sup>28</sup>Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter Era Melenial*, 2020.

sebab banyak sekali ujung penglihatan yang bisa dipakai dalam mendeskripsikan anak muda. Tuter“ anak muda” berawal dari bahasa Latin *adolescence* berarti *to grow* ataupun *to grow maturity*.

Sebaliknya dalam hukum Nomor. 4 tahun 1979 bagian 2 Anak merupakan seorang yang belum menggapai baya 21( 2 puluh satu) tahun serta belum sempat berbaur. Supaya perihal ini tidak terjalin multi pengertian kepada uraian era anak muda, hingga Hurlock berikan barometer era anak muda ialah: isyarat raga yang membuktikan kedewasaan seksual dengan tampaknya tanda- tanda biologis

Tanda- tanda yang mencuat sebagai dampak kemajuan pada era anak muda dipaparkan oleh Anna Freud ialah:“ *Adolecencia* ialah sesuatu era yang mencakup cara kemajuan di mana terjalin perubahan- perubahan dalam halmotivasi seksual, organisasi dari ego dalam ikatan dengan orang tua, orang lain serta angan- angan yang dikejanya.

Dengan begitu dini era anak muda gampang dicermati dengan tampaknya tanda- tanda ataupun pergantian dalam perihal raga serta kejiwaan spesialisnya permasalahan seksualitas. Sebaliknya batasan akhir era anak muda berat buat diserahkan batas telak tetapi ciri tandanya bisa dicermati pada dikala terbentuknya kelambanan perkembangan.<sup>29</sup> Muhibbin Syah berkata kalau era akhir bisa dikenal pada cara kemajuan organ- alat jasmaniah khusus walaupun telah amat lamban tetapi sedang lalu berlansung sampai ditaksir 24 tahun

Bersumber pada uraian di atas, hingga tidak terdapat batas baya yang bersifat absolut, namun bisa dibilang kalau batas umur anak muda merupakan mulai semenjak tampaknya pertanda seksualitas (*pubertas*), yang berjalan semenjak umur 13 tahun hingga era menjelang berusia ialah pada dikala kemajuan organ- alat badan khusus hadapi kelambanan hingga umur 24 tahun.

Kita juga perlu tahu apa saja ciri-ciri pergaulan bebas. Pergaulan bebas juga dapat diketahui dengan beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Kurang bertanggung jawab terhadap tugas yang sudah diberikan
- 2) Tidak bijak dalam memanfaatkan waktu seperti main game hingga pagi hari
- 3) Menghamburkan uang untuk kesenangan semata menuruti kepuasan nafsu.
- 4) Mengalami tekanan emosi dan gangguan kesehatan mental
- 5) Tidak menghargai orangtua
- 6) Berperilaku yang merugikan masyarakat
- 7) Mendapatkan uang atau hal yang diinginkan dengan cara mencuri
- 8) Selalu memiliki rasa ingin tahu yang berlebih terhadap hal-hal yang negative

Tindakan yang menyimpang dan melanggar norma serta ajaran agama bisa muncul atau dilakukan pastinya karena ada beberapa faktor yang menjadi

<sup>29</sup>Miranda Agnelya Naibaho dan Mujahid Widian Saragih, “Memperkuat Pondasi Pendidikan: Anak Muda Berkontribusi dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SDN 068344,” *Educational Journal of Islamic Management* 3, no. 1 (2023): hlm 37-42.

penyebab terjadinya pergaulan bebas. Berikut adalah beberapa penyebabnya:<sup>30</sup>

a) Tingkat Pendidikan

Keluarga yang Minim Lingkungan keluarga adalah salah satu faktor kunci yang sangat memengaruhi tindakan dan perilaku remaja di masyarakat. Minimnya tingkat pendidikan di keluarga membuat remaja mudah terpengaruh pergaulan bebas. Tingkat pendidikan yang paling berperan dalam hal ini adalah pendidikan agama. Orang tua yang tidak melakukan pengawasan secara intens mengakibatkan remaja terjerumus tanpa tahu itu benar atau tidaknya. Contohnya adalah orangtua memberi izin anaknya untuk berpacaran, tapi orangtua tidak melakukan pengawasan.

b) Broken Home

Selain tingkat pendidikan dalam keluarga yang minim, broken home juga menjadi salah satu faktor yang menyebabkan remaja terkontaminasi pergaulan bebas. Broken home tidak selalu dikaitkan dengan perceraian orang tua, tetapi keadaan rumah yang tidak nyaman juga bisa dikategorikan sebagai broken home.

Umumnya keadaan broken home membuat mereka kurang mendapatkan perhatian dari kedua orang tua yang bermuara pada kurangnya pengawasan orang tua. Hal tersebut menyebabkan korban broken home mencoba mencari pelarian, salah satunya yakni pergaulan bebas.

c) Ekonomi Keluarga

Ekonomi keluarga yang kurang berkecukupan berisiko membuat remaja putus sekolah. Apalagi ditambah jika keluarga tidak mendukung dan tidak berusaha. Akibatnya, kurang ilmu dan pendidikan membuat remaja tanpa sadar terjerumus ke dalam pergaulan bebas.

d) Kondisi Lingkungan

Kondisi lingkungan bisa menjadi faktor pergaulan bebas karena pengaruhnya yang cukup bisa memengaruhi karakter dan perilaku seseorang.

e) Penyalahgunaan Internet

Peredaran arus informasi di internet sangatlah masif dan tak terhindarkan. Remaja bisa mengakses apa pun yang ada di internet. Hal yang membuatnya berbahaya adalah risiko remaja meniru konten yang tidak pantas di internet. Oleh karena itu, pengawasan dari orang tua ketika remaja sedang berselancar di internet perlu dilakukan

### **Konsep Segregasi kelas Berbasis Gender di SMP Muhammadiyah 10 Surakarta**

Bedasarkan hasil dari observasi partisipatif, wawancara dan analisis dokumen yang terkait selama kurang lebih 1 bulan kami praktek mengajar di smp 10 Muhammadiyah di karenakan anak- anak sudah mulai akil balight para

---

<sup>30</sup>Emma Dwi Fitriyani, Abu Mansur, dan Syarnubi, "Model Pembelajaran Pesantren dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabibul Hasanah Banyuasin," *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 104.

siswa sudah mulai menggoda para siswi -siswi ketika lewat atau ketemu . akan tetapi itu adalah hal yang umum untuk siswa laki-laki di seokolahan smp , penyebab nya bisa di karenakan umur yang sudah mulainya akil balight dan sudah mulai muncul nya rasa suka pada lawan jenis . Maka dari itu para guru serta staf di sekolah ingin mengajarkanserta menanamkan kepada siswa dan siswi nya apa itu mahrom? Serta etika yang baik Di karenakan kita adalah seorang muslim dan juga seorang pemuda muhammadiyah yang mengikuti al qur'an dan as sunnah.

Selain itu para guru juga ingin anak-anak dari siswa/siwi smp 10 muhammdiyah untuk mengajarkan apa etika, moral serta fungsi dan tujuan dari perpisahan kelas antara laki-laki dan perempuan,. di mulai dari murid kelas 7 yang pada saat itu berjumlah sekitar 31 anak yang di bagi jadi 2 yaitu: gedung lantai 2 untuk laki-laki dan di lantai 1 perempuan ya, untuk laki-laki berjumlah 16 dan perempuan pada saat itu berjumlah 15.

Bukan hanya kelas nya aja yang di pisah bahkan kantin nya juga di atas untuk putra dan bawah putri dan juga pembagian kelas dan sistem kelas juga mudah di lakukan dan kondusif karna murid ya yang sedikit atau di bagi 2 dan untuk mengganti pakain baju olaraga,tapak suci dan hizbul wathan bisa lebih cepat di karenakan tidak perlu mengcati pakain nya di kamar mandi tapi bi juga di dalam kelas, setelah itu muncul masalah dikarna ada persaingan sekolah-sekolah lain jadi pada saat itu murid baru (yang sekarang kelas 8) hanya ada sedikit di karenakan pada saat itu sedang melanda virus corona dan ada yah perubahan kurikulum yang awal yang menggunakan KTSP dan KUTILAS menjadi kurikulum merdeka, setelah itu di kumpulkan para guru dan para staf sekolah serta wali murid kelas 8 saat ini untuk mediskusikan tentang apakah masih ingin di pisah walaupun hanya sedikit atau di gabung di karenakan hanya berisi 10 siswi dan 6 siswa, setelah di diskusikan dan mengabil keputusan bersama di simpulkan bahwa untuk kelas 8 ini di gabung untuk putra dan putri dan untuk kantin di jadi kan 1.

walaupun dijadikan satu tapi di kasih jarak antar laki dan perempuan awal ya yang di depan laki dan di belakang perempuan tapi murid perempuan protes karna gak keliatan setelah itu di ganti lagi laki-laki di belakang dan perempuan di depan tapi sama ajha sekarang laki-laki yang protes karna gak keliatan jadi di ubah lah tempat duduk nya yang awal nya depan belakang jadi samping -sampingan laki-laki sebelah barat dan perempuan di sebelah timur.

Fungsi dari segregasi berdasar kan gender untuk siswa

- a. Peningkatan Fokus Pendidikan: Beberapa pendukung segregasi berpendapat bahwa memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih fokus dalam proses belajar-mengajar. Ini dapat mengurangi gangguan sosial antara siswa dan membantu mereka lebih berkonsentrasi pada pelajaran.

- b. Menghilangkan Stereotip Gender: Segregasi gender juga dapat digunakan sebagai alat untuk mengatasi stereotip gender dalam pendidikan. Dengan memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin, pendidik dapat lebih mudah menekankan pentingnya setiap jenis kelamin dalam berbagai mata pelajaran.
- c. Pengembangan Kepercayaan Diri: Dalam beberapa kasus, segregasi gender dapat memberikan siswa perasaan kepercayaan diri yang lebih besar, terutama jika mereka merasa lebih nyaman dalam lingkungan yang tidak memiliki tekanan atau persaingan dengan jenis kelamin lain.
- d. Meningkatkan Partisipasi: Segregasi gender dalam beberapa konteks, seperti pelatihan keterampilan khusus, dapat meningkatkan partisipasi perempuan dalam bidang-bidang yang biasanya didominasi oleh laki-laki. Ini dapat membantu menciptakan kesempatan yang lebih adil dalam dunia kerja.
- e. Akan tetapi ada juga dampak negatif yang penting untuk diingat oleh guru bahwa segregasi gender juga memiliki dampak buruk terhadap siswa:
- f. Perpetuasi Stereotip: Segregasi gender yang tidak memperhatikan kesetaraan gender dapat memperkuat stereotip dan peran tradisional yang terkait dengan jenis kelamin tertentu.
- g. Keterbatasan Pengalaman Sosial: Memisahkan siswa berdasarkan jenis kelamin dapat menghambat pengembangan keterampilan sosial dan empati yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang dari jenis kelamin lain dalam masyarakat yang beragam

## KESIMPULAN

Bedasarkan hasil dari observasi partisipatif, wawancara dan analisis dokumen yang terkait selama kurang lebih 1 bulan kami praktek mengajar di smp 10 Muhammadiyah di karenakan anak - anak sudah mulai akil baligh para siswa sudah mulai menggoda para siswi - siswi ketika lewat atau ketemu . akan tetapi itu adalah hal yang umum untuk siswa laki-laki di sekolahan SMP, penyebab nya bisa di karenakan umur yang sudah mulainya akil baligh dan sudah mulai muncul nya rasa suka pada lawan jenis. Maka dari itu para guru serta staf di sekolah ingin mengajarkanserta menanamkan kepada siswa dan siswi nya apa itu mahrom? Serta etika yang baik Di karenakan kita adalah seorang muslim dan juga seorang pemuda muhammadiyah yang mengikuti al qur'an dan as sunnah.

Kesimpulan pada penelitian terdapat adanya hubungan segregasi berdasarkan gender dan mengurangi kenakalan remaja Siswa Siswi SMP 10 muhammadiyah Dampak Pergaulan Bebas Tahun 2023. Saran penelitian ini diharapkan jangan terlanjur mengadakan pemisahan kelas antar laki/perempuan dan juga mampu melaksanakan riset yang seragam dengan variabel serta analisis yang bertentangan alhasil bisa dikenal aspek lain yang berhubungan dengan wawasan anak didik atau siswi mengenai dampak pergaulan bebas tidak hanya itu diharapkan sekolah bisa memperbanyak

materi mengenai pergaulan bebas lewat media elektronik dengan bentuk yang menarik dengan harapan materi itu disukai oleh anak didik. Pada riset selanjutnya diharapkan bisa melaksanakan riset dengan memakai variabel serta analisa yang berbeda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rojak, Cahya Syaodih, Wahyu Rananda Saputra and Syarif Hidayat Sutisna. "Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Prestasi Non-Akademik Pada Ekstrakurikuler Pramuka Di SDIT MTA Karawang." *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies* 6, no. 2 (2023): 778–89. doi:doi: 10.31943/afkarjournal.v6i2.620.
- Alimron, Alimron, Syarnubi Syarnubi, and Maryamah Maryamah. "Character Education Model in Islamic Higher Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 15, no. 3 (2023).
- Ali, Muhammad, and Syarnubi Syarnubi. "Dampak Sertifikasi Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru (Studi Pemetaan (PK) GPAI On-Line Tingkat SMA/SMK Provinsi Sumatera Selatan." *Tadrib* 6.2 (2020): 141-158.
- Arisca, Lestari, et al. "Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru PAI Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMP Negeri 06 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.3 (2020): 295-308.
- Aly, Hery Noor. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Ballianie, Novia, Mutia Dewi, and Syarnubi Syarnubi. "Internalisasi Pendidikan Karakter pada Anak dalam Bingkai Moderasi Beragama." *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Vol. 1. No. 1. 2023.
- Baidowi, Ahmad. *Tafsir Feminis: Kajian Perempuan dalam al-Quran dan para Mufasir Kontemporer*. Nuansa Cendekia, 2023.
- Creswell, John W. *Research Design: Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Diana, Nirva. "Generasi Indonesia Emas 2045: Relasi Gender yang Harmonis dan Berkeadilan." *Prosiding Konferensi Gender dan Gerakan Sosial* 1, no. 1 (2022): 740–48.
- Fauzi, Muhamad, Hasty Andriani, and Syarnubi Syarnubi. "Budaya Belajar Santri Berprestasi di Pondok Pesantren." *Prosiding Seminar Nasional 2023*. Vol. 1. No. 1. 2023.
- Febriyanti, Eka, Fajri Ismail, and Syarnubi Syarnubi. "Penanaman Karakter Peduli Sosial di SMP Negeri 10 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 1 (2022): 39-51.
- Fitriyani, Ema Dwi, Abu Mansur, and Syarnubi Syarnubi. "Model Pembelajaran Pesantren Dalam Membina Moralitas Santri di Pondok Pesantren Sabilul Hasanah Banyuasin." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2, no. 1 (2020): 103-116.
- Habibunnas, Habibunnas. "Kesaksian." *Istinbath: Jurnal Hukum* 18, no. 2 (2021): hlm 279.
- Hawi, Akmal, and Syarnubi Syarnubi. "Remaja Pecandu Narkoba: Studi tentang Rehabilitasi Integratif di Panti Rehabilitasi Narkoba Pondok Pesantren Ar-Rahman Palembang." *Tadrib* 4, no. 1 (2018): 99-119.
- Hartati, Jusmeli, et al. "Hubungan Prokrastinasi dan Dukungan Sosial Teman Sebaya Pada Mahasiswa Pendidikan Agama Islam FITK UIN Raden Patah Palembang." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya* 5.4 (2022): 608-618.
- Ilaa, Dhiyaa Thurfah. "Feminisme dan Kebebasan Perempuan Indonesia dalam Filosofi." *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 3 (2021): 211-2–16.
- Malta, Malta, Syarnubi Syarnubi, and Sukirman Sukirman. "Konsep Pendidikan

- Anak dalam Keluarga Menurut Ibrahim Amini." *Jurnal PAI Raden Fatah* 4, no. 2 (2022): 140-151.
- Martina, Martina, Nyayu Khodijah, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh lingkungan sekolah terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 9 Tulung Selapan Kabupaten OKI." *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 2 (2019): 164-180.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Raja Grafiindo, 2004.
- Naibaho, Miranda Agnelya, dan Mujahid Widian Saragih. "Memperkuat Pondasi Pendidikan: Anak Muda Berkontribusi dalam Meningkatkan Literasi dan Numerasi di SDN 068344." *Educational Journal of Islamic Management* 3, no. 1 (2023): hlm 37-42.
- Nurrahman, Nurrahman, Fitri Oviyanti, and Syarnubi Syarnubi. "Hubungan Antara Kegiatan Ekstrakurikuler dengan Keaktifan Siswa dalam Berdiskusi di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah 4 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 3.2 (2021): 166-175.
- Rangkuti, Ahmad Zuhri. "Membangun Ketahanan Keluarga yang Rukun, Harmonis dan Romantis." *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2021): 1-7.
- Sari, Ema Indira, Ismail Sukardi, and Syarnubi Syarnubi. " Hubungan Antara Pemanfaatan Internet sebagai Media Pembelajaran dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Palembang." *Jurnal PAI Raden Fatah* 2.2 (2020): 202-216.
- Saifulloh, Ahmad Munir, dan Mohammad Darwis. "Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Proses Belajar Mengajar di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Bidayatuna* Vol 3 (2020).
- Salirawati, Das. "Identifikasi Problematika Evaluasi Pendidikan Karakter di Sekolah." *Jurnal Sains dan Edukasi Sains* Vol 4 (2021).
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: IKAPI, 2017.
- Sujana, Wayan Cong. "Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia." *Adiwidya: Jurnal Pendidikan Dasar* Vol 4, no. 1 (2019).
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Konsep Pendidikan menurut Al-Ghazali." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5, no. 3 (2023): 451-469.
- Sukirman, Sukirman, Masnun Baiti, and Syarnubi Syarnubi. "Pendidikan Agama Islam dan Isu Kekerasan dalam Hak Asasi Manusia." *Jurnal PAI Raden Fatah* 5.2 (2023): 433-448.
- Sutarmizi, Sutarmizi, and Syarnubi Syarnubi. " Strategi Pengembangan Kompetensi Pedagogik Guru Rumpun PAI di MTs. Mu'alliminislamiyah Kabupaten Musi Banyuasin." *Tadrib* 8.1 (2022): 56-74.
- Suprayitno, Adi, dan Wahid Wahyudi. *Pendidikan Karakter Era Melenial*, 2020.
- Suwendi. *Sejarah dan Pemikiran Pendidikan Islam*. 1 ed. Jakarta: PT Grafindo Persada, 2004.
- Syafiyanto, Eka. "Implementasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Rekontruksi Sosial." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. November (2015). doi:10.18860/jt.v0i0.2184.
- Syarnubi, Syarnubi, Alimron Alimron, and Fauzi Muhammad. Model

- Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi. Palembang: CV. Insan Cendekia Palembang, 2022.
- Syarnubi, Syarnubi. "Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas IV di SDN 2 Pengarayan." *Tadrib 5*, no. 1 (2019): 87-103.
- Syarnubi, Syarnubi. "Guru yang bermoral dalam konteks sosial, budaya, ekonomi, hukum dan agama (Kajian terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)." *Jurnal PAI Raden Fatah 1*, no. 1 (2019): 21-40.
- Syarnubi, Syarnubi. "Pendidikan Karakter pada Madrasah Aliyah Negeri 3 Palembang." PhD diss., UIN Reden Fatah Palembang (2020).
- Syarnubi, Syarnubi. "Manajemen Konflik Dalam Pendidikan Islam dan Problematikanya: Studi Kasus di Fakultas Dakwah UIN-SUKA Yogyakarta." *Tadrib 2*, no. 1 (2016): 151-178.
- Syarnubi, Syarnubi, Muhamad Fauzi, Baldi Anggara, Septia Fahiroh, Annisa Naratu Mulya, Desti Ramelia, Yumi Oktarima, and Iflah Ulvya. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Moderasi Beragama." In *Prosiding Seminar Nasional 2023*, vol. 1, no. 1, pp. 112-117. 2023.
- Syarnubi, Syarnubi. "Penerapan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Peningkatan Mutu Lulusan." *Jurnal PAI Raden Fatah 4.4* (2022): 375-395.
- Wulandari, Yuniar, Muh Misdar, and Syarnubi Syarnubi. "Efektifitas Peningkatan Kesadaran Beribadah Siswa MTs 1 Al-Furqon Pampangan Kecamatan Pampangan Kabupaten Ogan Komering Ilir." *Jurnal PAI Raden Fatah 3.4* (2021): 405-418.
- Yanti, Santi Hajri, Akmal Hawi, and Syarnubi Syarnubi. "Pengaruh Penerapan Strategi Firing Line Terhadap Pemahaman Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VII di SMP N Sukaraya Kecamatan Karang Jaya Kabupaten Musi Rawas." *Jurnal PAI Raden Fatah 3*, no. 1 (2021): 55-65.
- Yunus, Mahmud. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Hidakarya, 1990.
- Zakiah, dan Daradjat. *Kesehatan Mental*. Jakarta, 1991.
- Zawawi, N I M, F Md Sham, dan A Ismail. "Stress According to the Western and Muslim Scholars." *International Journal of Islamic Thought 16* (2019): 85-97. doi:10.24035/ijit.16.2019.008.